

BAB II

ANALISIS *GROUP PROCESSES APPROACH* DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN KELAS

A. Deskripsi Pustaka

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen Kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.¹ Secara peristilahan, yang dimaksud dengan manajemen menurut James A. F. Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick dalam Sulistyorini berjudul *Manajemen Pendidikan Islam*, manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi manusia.³

Mudasir menyatakan bahwa manajemen merupakan penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Kelas merupakan sekelompok orang yang memiliki status sosial yang sama berdasarkan status sosio ekonomi.⁴

¹ Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, DIVA Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 24.

² Muwahid Sulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2013, hlm. 6.

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 8.

⁴ Mudasir, *Manajemen Kelas*, Zanafa Publishing, Riau, 2011, hlm. 1.

Sementara yang dimaksud dengan “kelas” adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Sebagian pengamat yang lain mengartikan istilah kelas dengan dua pemaknaan. *Pertama*, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekadar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. *Kedua*, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Sedangkan menurut Mudasir, kelas memiliki dua arti yaitu kelas dalam arti sempit dan kelas dalam arti luas.⁶

- 1) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk melakukan proses pembelajaran.
- 2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

- 1) Manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar-mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.
- 2) Manajemen kelas merupakan upaya untuk mendayagunakan potensi kelas. Berhubung kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses edukatif, maka hal itu dapat memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk

⁵Salman Rusydie, *Op. Cit.*, hlm.25.

⁶Mudasir, *Op. Cit.*, hlm. 1-2.

belajar. Dalam hal ini, guru harus mampu mengelola situasi dan suasana kelas dengan baik.

Manajemen kelas sering juga disebut dengan pengelolaan kelas. Menurut Djamarah, masalah yang dihadapi guru baik pemula maupun yang sudah berpengalaman, adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik, dan rutinitas.⁷ Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Jadi, kesimpulannya manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur agar proses belajar-mengajar dapat berjalan secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, persiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, dan pengaturan waktu, sehingga proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

b. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan demikian, proses tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah, sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.⁸

Pertama-tama, guru harus mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi proses belajar-mengajar. Kelas di sini bisa dipahami sebagai lingkungan belajar atau kelompok belajar, di mana orang-orang yang berada di dalamnya dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Sangat sulit bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan potensinya dengan baik, apabila lingkungan di mana

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 173.

⁸ Salman Rusydie, *Op. Cit.*, hlm.29.

mereka belajar tidaklah mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas untuk memudahkan kegiatan belajar belajar mereka.

Dengan manajemen kelas yang baik, maka berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi atau proses belajar-mengajar dapat di atasi dengan mudah. Seperti yang telah kita ketahui bahwa proses belajar-mengajar tidak selamanya berjalan berjalan dengan mulus sesuai yang diharapkan. Dalam perjalanannya, kerap kali muncul beberpa persoalan, baik itu berasal dari guru, siswa, maupun perangkat pendidikan lainnya.⁹

Apabila tujuan dari manajemen kelas sudah tercapai, maka ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh siswa sebagai indikator keberhasilan dari proses manajemen tersebut. Pertama, sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila sesudah itu setiap siswa mampu untuk terus belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah dan pasif manakala mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Kedua, sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila setiap siswa mampu untuk terus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996) dalam Tim Dosen Administrasi UPI berjudul *Manajemen Pendidikan*, yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah:¹⁰

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

⁹*Ibid.*, hlm. 30.

¹⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 106.

- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

c. Prinsip-prinsip Dasar dalam Manajemen Kelas

Prinsip-prinsip dasar ini sangat dibutuhkan guna memperkecil timbulnya masalah atau gangguan dalam mengelola atau memenejemen kelas. Beberapa prinsip manajemen kelas tersebut adalah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru harus hangat dan antusias
Guru yang sangat akrab dengan dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya sehingga berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- 2) Guru harus mampu memberikan tantangan
Setiap siswa biasanya sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahu mereka. Karena itu, kita harus mampu memberikan tantangan yang dapat memancing antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajaran.
- 3) Guru harus mampu bersikap luwes
Sikap guru dalam menghadapi dan memperlakukan siswa-siswinya juga merupakan faktor yang tak kalah penting untuk diperhatikan.¹¹ Jika kita terlalu kaku dalam menghadapi siswa, maka akan timbul kesenjangan di antara guru dan siswa. Keluwesan diperlukan untuk mengubah strategi mengajar bila ada gangguan yang timbul.¹²
- 4) Beri penekanan pada hal positif
Dalam kenyataannya, kita memang sering melihat tingkah laku atau sikap dari beberapa siswa yang kurang menyenangkan, di samping hal-hal yang membanggakan. Meski demikian, kita tidak boleh

¹¹Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015., hlm. 166.

¹²Zainal Asril, *Micro Teaching*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 73.

terlalu fokus pada hal-hal negative yang dilakukan oleh mereka. Berilah penekanan pada hal-hal positif yang pernah dilakukan oleh siswa.

5) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah bagaimana agar anak didik dapat mengembangkan sikap disiplin dengan baik. Begitu pula halnya dengan guru. Untuk mewujudkan tujuan itu, seorang guru harus memberikan teladan yang sesuai. Seorang guru tidak mungkin dapat mengelola kelas dengan baik jika mereka kurang disiplin. Tunjukkan kepada siswa mereka juga menjunjung tinggi sikap disiplin dengan mempraktikkannya secara langsung.¹³

Demikianlah beberapa prinsip dasar dalam manajemen kelas. Tanpa memahami prinsip-prinsip tersebut, maka berbagai upaya untuk dapat mengelola kelas dengan baik tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

d. Permasalahan dalam Manajemen Kelas

Berbagai masalah dapat muncul di dalam kelas, masalah bisa berawal dari siswa, guru, kelas, dan situasi sekolah. Dilihat dari jenisnya masalah di dalam kelas yang memungkinkan terganggunya proses belajar mengajar dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu masalah yang muncul secara individu, dan masalah yang muncul karena kelompok.

1) Masalah Individual

Masalah individual muncul bila terjadi stimulus yang tidak diharapkan dari sikap siswa lain atau dari sikap guru bahkan bisa datang dari materi belajar.¹⁴ Masalah ini merupakan hambatan tersendiri bagi guru dalam melakukan upaya pengelolaan terhadap kelas. Berikut ini beberapa masalah individual yang sering terjadi:¹⁵

¹³Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 168.

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Op. Cit.*, hlm. 117.

¹⁵Salman Rusydie, *Op. Cit.*, hlm. 66.

- a) Perilaku suka mencuri perhatian (*Attention getting behaviors*), masalah ini berkaitan dengan kecenderungan siswa yang selalu berusaha mencari perhatian dari gurunya, teman, maupun lawan jenis. Hal ini dapat mengganggu suasana kondusif di dalam kelas. Tugas guru adalah mencoba mengarahkan kecenderungan siswa yang bersangkutan dengan memberinya tugas-tugas tertentu.
- b) Perilaku sok berkuasa (*Power seeking behaviors*), siswa seperti ini biasanya sangat sukar diperingatkan, bahkan sangat senang membantah melalui sikapnya yang arogan. Diperlukan kiat-kiat khusus untuk menangani perilaku siswa yang seperti ini yaitu dengan cara memanfaatkan kelebihan atau kekuatan siswa untuk hal-hal yang positif, seperti mengikutsertakannya dalam kegiatan-kegiatan lomba dan olahraga.
- c) Perilaku suka membalas dendam (*Revenge seeking behaviors*), jika guru menghadapi siswa seperti ini guru harus bisa menjadi penengah dalam mengatasi masalah yang timbul di antara siswa-siswanya.
- d) Perasaan tidak berdaya (*Helplessness*), perasaan ini mirip dengan sifat minder di mana siswa selalu merasa kesulitan dan kurang mampu jika diminta untuk melakukan hal-hal tertentu. Guru dapat memberi siswa pujian, dorongan, semangat, dan inisiatif untuk lebih bersifat spontan dan terbuka.

2) Masalah kelompok

Masalah kelompok adalah masalah yang muncul karena kolektivitas siswa yang tidak terorganisir sehingga memunculkan kecemburuan atau ketidaksetujuan yang tidak dikemukakan yang pada akhirnya akan menurunkan semangat belajar individu.¹⁶

¹⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Loc. Cit.*

Masalah kelompok terjadi ketika berada di dalam kelas, siswa tidak bisa melakukan tugas belajar yang bersifat kerja kelompok dengan berbagai alasan dan kecenderungan, antara lain:¹⁷

a) Sentimen ras

Siswa terkadang tidak dapat memanfaatkan tugas belajar kelompoknya dengan baik karena kondisi kelas yang kurang nyaman. Masalah ini biasanya dipengaruhi perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Tidak jarang kita mendengar kegaduhan antar kelompok siswa yang dipicu oleh adanya seseorang yang diolok-olok oleh siswa lain. Melihat situasi seperti ini, hendaknya seorang guru mengingatkan kembali kepada siswa akan tujuan utama dibentuknya suatu kelompok, lalu menegaskan kembali bahwa sanksi atas terjadinya kegaduhan dalam kelompok tidak akan diberikan kepada perorangan, melainkan kepada semua anggota kelompok tersebut.

b) Reaksi yang berlebihan

Reaksi yang berlebihan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya rasa tidak senang, sentimen, dan sebagainya. Kondisi ini jelas dapat merusak suasana kenyamanan belajar di kelas, sehingga guru perlu mengambil tindakan yang tepat untuk dapat mengembalikan suasana kelas yang kondusif, antara lain memberikan tugas dan peran yang jelas kepada masing-masing anggota kelompok, memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban masing-masing anggota kelompok, serta peran guru sebagai pengayom bagi beberapa kelompok di dalam kelas. Karena semua kelompok harus diperlakukan sama, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif.

e. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Agar guru dapat melakukan tugas mengelola kelas dengan baik, tentu saja dibutuhkan langkah-langkah pendekatan yang tepat. Tanpa

¹⁷*Ibid.*, hlm. 73.

pendekatan yang tepat, maka pengelolaan kelas tak mungkin dapat dicapai. Oleh sebab itu, para guru perlu memahami pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan pada saat hendak melakukan upaya manajemen kelas.¹⁸ Berikut beberapa pendekatan dalam manajemen kelas yaitu:

1) Pendekatan Kekuasaan

Di dalam proses belajar mengajar, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Karena itu, guru perlu meningkatkan pentingnya siswa untuk menaati peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Berbagai peraturan itu ibaratnya adalah “penguasa” yang wajib untuk ditaati.¹⁹

2) Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi, pengelolaan kelas ditujukan untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Cara mengontrol tingkah laku anak didik dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang.²⁰

3) Pendekatan Kebebasan

Pendekatan ini dilakukan dengan cara membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan kebebasan anak didik semaksimal mungkin.

4) Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan sesuatu yang harus dan tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 48.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 49.

²⁰Rusdiana, *Op. Cit.*, hlm. 171.

- 5) Pendekatan Pengajaran
Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran dengan baik.
- 6) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku
Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai proses untuk mengubah tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
- 7) Pendekatan Sosio-Emosional
Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antarpribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Oleh karena itu, seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas.
- 8) Pendekatan Kerja Kelompok (*Group Processes Approach*)
Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Guru harus dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik, antara lain dengan mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan kelas.
- 9) Pendekatan Elektis atau Pluralistis
Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.²¹

Dari kesembilan pendekatan tersebut di atas perlu dipahami dan dikuasai oleh guru dalam rangka mengadakan pengelolaan kelas secara baik. Pendekatan-pendekatan tersebut dalam realisasinya perlu

²¹*Ibid.*, hlm. 172.

digabungkan dalam pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakter siswa, dan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

2. *Group Processes Approach*

a. *Pengertian Group Processes Approach*

Adapun istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi dan metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu. Sedangkan kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (*interdependent*) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama yang menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi.²²

Sudah banyak tokoh yang menggagas teori ini, seperti Louis V. Johnson dan Mary A. Bany, Jacob Kounin, serta Hasibuan dan Moedjiono. Tetapi penemu pertama teori ini tidak dapat diketahui secara pasti.

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah (1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Berikut pendapat beberapa tokoh mengenai *Group Processes Approach*.²³

1) Lois V. Johnson dan Mary A. Bany

Louis V. Johnson dan Mary A. Bany dalam Ahmad Rohani berjudul *Pengelolaan Pengajaran*, menggolongkan kegiatan

²² Junaedi,dkk, *Strategi Pembelajaran*, LAPIS-PGMI, Surabaya, 2008, hlm. 3.

²³ Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, hlm. 175.

pengelolaan kelas menjadi dua jenis yaitu *facilitation* yang mencakup segala tindakan yang menciptakan iklim kerja yang produktif dan *maintance* yang meliputi semua tindakan yang bertujuan memelihara iklim kerja baik, yang telah berhasil diperoleh.²⁴

a) *Facilitation*, kegiatan-kegiatan *facilitation* meliputi:

- (1) Penciptaan *cohesiveness*
- (2) Penetapan standar tingkah laku (bagaimana harus antri di tempat sepeda) dan prosedur kerja (apa yang dikerjakan bila peserta didik menyelesaikan tugas mendahului teman-teman sekelasnya)
- (3) Penggunaan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yaitu dengan melalui tahap-tahap identifikasi masalah, analisis masalah, penilaian alternatif-alternatif pemecahan, pemilihan, dan pelaksanaan salah satu alternatif pemecahan, dan akhirnya feedback dari hasil pelaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimaksud.

b) *Maintance*, kegiatan-kegiatan *maintance* meliputi:

- (1) Pemeliharaan semangat kerja kelompok
- (2) Penanganan penyelesaian melalui diskusi dengan langkah-langkah,
 - (a) Penetapan norma diskusi
 - (b) Penjernihan permasalahan
 - (c) Pengungkapan perbedaan pendapat
 - (d) Identifikasi sebab-sebab perbedaan pendapat tersebut serta cara-cara penyelesaiannya
 - (e) Penetapan langkah-langkah penyesuaian, dan
 - (f) Penilaian usaha-usaha penyelesaian
- (3) Analisis dan diagnosis iklim kelas secara terus-menerus dan pengambilan langkah-langkah korektif untuk sejauh mungkin menghindarkan timbulnya masalah pengelolaan kelas.

²⁴ Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, hlm. 176.

Dalam teori Louis V. Johnson dan Mary A. Bany telah mengemukakan bahwa dalam pengelolaan kelas terdapat dua langkah yang harus ditempuh, yakni *facilitation* dan *maintance* yang di dalamnya terdapat cara atau teknik untuk menciptakan dan memelihara iklim kerja dalam kelompok.

2) Jacob Kounin

Jacob Kounin merupakan ahli terakhir yang dikemukakan di sini berhubung dengan hasil-hasil penelitiannya di bidang pengelolaan kelas. Kounin dalam Ahmad Rohani berjudul Pengelolaan Pengajaran, menemukan tiga kelompok tingkah laku pengelolaan kelas yang efektif yaitu (a) *withitness behaviors*, yang mengkomunikasikan kepada peserta didik bahwa guru “hadir” pada semua kegiatan mereka, (b) *overlapping behaviors*, yang menunjukkan kemampuan guru itu “hadir” dalam dua macam atau lebih kegiatan yang berlangsung bersamaan, (c) *group focus behaviors* terutama dalam resitasi di mana guru melibatkan seluruh kelompok dalam kegiatan dan menuntut kelompok bertanggung jawab terhadap penunaian tugas-tugasnya.²⁵

Dalam teori Jacob Kounin yang terkait dengan tema penulisan yakni untuk mewujudkan kelas yang efektif haruslah ada langkah yang harus ditempuh oleh guru, yakni *group focus behaviors* atau tingkah laku yang berpusat pada kelompok. Kounin berpendapat bahwa setiap anggota kelompok hendaknya bertanggung jawab atas tugas kelompok yang diberikan olehnya.

3) Hasibuan dan Moedjiono

Hasibuan dan Moedjiono, mengungkapkan bahwa pendekatan kelompok agar memiliki suatu ikatan yang kuat memerlukan beberapa unsur yaitu tujuan kelompok, interaksi, dan pemimpin.

²⁵Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, hlm. 177.

a) Tujuan kelompok

Tujuan kelompok dalam hal adalah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setiap kelompok dalam kelas harus mengetahui tujuan dari dilakukannya suatu kegiatan kelompok. Dengan begitu, peserta didik akan lebih memahami dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Ketidaktahuan akan menimbulkan ketidakpedulian yang berakibat munculnya masalah manajemen kelas. Dalam hal ini, guru memiliki peran merumuskan dan mengkomunikasikan kepada peserta didik tentang tujuan atau goal yang hendak dicapai.

b) Interaksi

Dalam tugas kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerja sama adalah komunikasi yang efektif, perlu ada interaksi antar antar anggota kelompok.

c) Pemimpin

Guru merupakan pemimpin utama dalam kelas. Sebagai pemimpin, hal utama yang harus dilakukan adalah menjelaskan tujuan kelompok. Selain itu dalam rangka menciptakan dan memelihara suasana kerja kelompok yang sehat, tugas lain adalah mendorong dan pemeratakan partisipasi, mengusahakan kerja sama, mengurangi ketegangan, dan memperjelas partisipasi serta menerapkan sanksi. Guru dapat memberikan tanggung jawab pemimpin kepada peserta didik untuk memimpin kelompoknya, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.²⁶

Berdasarkan beberapa unsur penting di atas, dapat penulis simpulkan bahwa di dalam pendekatan proses kelompok ini, peserta didik diarahkan untuk saling berinteraksi dalam kegiatan kelompok yang secara sengaja diatur oleh guru dengan menerapkan aturan yang

²⁶ Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 24.

telah disepakati untuk menciptakan kondisi kelas yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan begitu, manajemen kelas melalui pendekatan proses kelompok atau *group processes approach* dapat berhasil dijalankan dengan baik.

b. Manfaat *Group Processes Approach*

Manfaat belajar bersama dalam kelompok adalah:

- 1) Belajar bersama dalam kelompok memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa bahwa saling membantu adalah baik.
- 2) Belajar bersama membentuk keakraban dan kekompakan di kelas. Hal ini membantu siswa mengenal siswa lain, memerhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota seluruh kelas.
- 3) Belajar bersama dalam kelompok mampu menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup. Keterampilan itu, antara lain sikap mendengar, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Belajar bersama dalam kelompok meningkatkan kemampuan akademis, rasa percayadiri, dan sifat positif terhadap sekolah.
- 5) Belajar bersama dalam kelompok dapat mengurangi atau bahkan menghapus aspek negatif kompetisi.²⁷

c. Pelaksanaan *Group Processes Approach*

Pelaksanaan proses kelompok belajar siswa dapat dirumuskan sebagai prosedur manajemen kelas yang demokratis, yang guru dan siswa secara bersama mengidentifikasi, mencari, dan berusaha memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di kelas,

²⁷Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, KANISIUS, Yogyakarta, 2007, hlm. 44.

tujuan proses belajar siswa adalah meningkatkan produktivitas pembelajaran, baik teori maupun praktik.²⁸

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar pentingnya proses kelompok belajar. *Pertama*, tujuan yang ingin harus diusahakan oleh guru dan kelompok siswa, dalam arti bahwa tujuan itu tidak dapat dicapai secara optimal jika hanya dilakukan oleh siswa secara individual. *Kedua*, siswa memerlukan semacam pelatihan untuk berinteraksi secara produktif dengan rekan-rekannya. *Ketiga*, karena sesuatu hal guru tidak dapat melaksanakan tugas penuh pada satu sisi pembelajaran sehingga “memaksanya” mendorong siswa melakukan tugas bersama melalui sebuah proses kelompok belajar siswa.

Group processes approach dapat dilakukan dengan “Diskusi Panel Siswa”. Pada diskusi panel siswa, sesekali siswa dilatih berbicara di depan kawan-kawannya. Diskusi ini diikuti oleh kelompok kecil siswa dan terseleksi serta di bawah kendali rendah seorang moderator. Anggota panel siswa idealnya antara dua sampai empat orang dan seorang moderator.²⁹ Metode ini dapat dipilih untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dan membantu siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapatnya ketika tidak setuju dengan apa yang telah disampaikan oleh kelompok lain.

d. Model Pembelajaran yang Menunjang *Group Processes Approach*

Dalam menerapkan pendekatan proses kelompok, guru harus mampu menciptakan kelompok belajar yang efektif dan produktif. Oleh karena itu, adanya model pembelajaran yang berorientasi pada kelompok akan menunjang penerapan pendekatan proses kelompok, contohnya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model kooperatif merupakan pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya

²⁸Danim, Sudarwan dan Yunan Danim, *Op. Cit.*, hlm. 154.

²⁹*Ibid.*, hlm 157.

berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.³⁰

Model kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran dengan model kooperatif merupakan bentuk belajar dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.³¹ Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain, adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi saruan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a) belajar dan menjadi ahli dalam sub topik bagiannya; b) merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai "ahli" dalam sub topiknya dan mengajarkan informasi penting dalam

³⁰Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 198.

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 174.

subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, tiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.³²

2) Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*number head together*)

Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.³³

Numbered head together adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok lalu secara acak guru mengambil nomor dari siswa.³⁴

Langkah-langkah :

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f) Kesimpulan

Kelebihan dari model ini adalah (a) Setiap siswa menjadi siap semua, (b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kelemahannya adalah (a) Kemungkinan nomor yang

³²Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 66.

³³Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 416

³⁴Nurochim, *Op. Cit.*, hlm. 64.

dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, (b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.³⁵

3) Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*)

Dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin. Pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana. STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu, presentasi kelas, belajar dalam tim, tes individu, skor pengembangan individu, dan penghargaan tim.³⁶

Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti. Berikut Langkah-langkahnya :

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b) Guru menyajikan pelajaran.
- c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d) Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e) Memberi evaluasi.
- f) Penutup.³⁷

Kelebihan dari model ini adalah (a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan baik dengan siswa lain, (b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, (b) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, (c) Siswa saling ketergantungan positif dalam proses belajar mengajar,

³⁵*Ibid.*, hlm. 65.

³⁶*Ibid.*, hlm. 68.

³⁷Nurochim, *Op. Cit.*, hlm. 68.

(d) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Sedangkan kekurangannya adalah (a) Membutuhkan waktu yang lama, (b) Anggota kelompok semua mengalami kesulitan, (c) Membedakan siswa.³⁸

4) Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization* atau *team accelerated instruction*)

Pembelajaran kooperatif TAI dikembangkan oleh Slavin. Pembelajaran kooperatif TAI ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Ciri khas dari metode pembelajaran TAI adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual di bawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.³⁹

e. Kemandirian Belajar Siswa Usia 12-15 Tahun

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.

Menurut Erikson dalam Monks,dkk, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan lain lain.⁴⁰ Dapat di

³⁸*Ibid.*, hlm. 69.

³⁹Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 418.

⁴⁰F.J. Monks, dkk, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Gajah Mada University Pers, Yogyakarta, 1989.

simpulkan, pengertian Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seorang memiliki hasrat untuk hidup sendiri, bersaing, dan ingin maju demi kebaikan dirinya sendiri dengan di tompang kemampuan yang dimiliki tanpa adanya pengaruh atau hasutan orang lain.

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat di lihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang membutuhkan perhatian dari dunia pendidikan, seperti; perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku menyimpang dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindak kriminal.

Dalam konteks proses belajar, dewasa ini tampaknya berkembang suatu gejala yang cukup mengkhawatirkan para pendidik, yakni adanya krisis motivasi terutama pada siswa sekolah menengah. Gejala yang ditunjukkannya antara lain berkurangnya perhatian siswa untuk belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah, menunda persiapan ulangan, serta pandangan “asal lulus” atau “asal naik kelas”.

Terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, memboos, menyontek, membolos, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

Disini peran guru dalam mendidik sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan pendekatan yang dapat membuat siswa menjadi mandiri dalam pelaksanaan manajemen kelas. Pendekatan proses kelompok ini hadir untuk menyajikan pembelajaran yang mandiri. Dengan guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator ini akan mengurangi kebergantungan siswa terhadap guru. Namun tidak semua tingkatan bisa menerapkan pendekatan proses kelompok ini. Usia-usia

belajar siswa di skala 12-15 tahun akan mudah jika menerapkannya dalam proses pembelajaran. Usia tersebut setingkat dengan kelas 8 hingga 9 di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun beberapa penelitian dalam studi sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Asep Aristiwibowo yaitu mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2011 dengan judul “Efektivitas Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Upaya Mencapai KKM Mapel SKI Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam penelitiannya dia menggunakan penelitian kuantitatif, yang di dalamnya membahas mengenai penerapan manajemen kelas dalam pembelajaran SKI dilakukan dengan mempersiapkan RPP yang meliputi metode pembelajaran, sistem evaluasi, materi ajar, pembagian alokasi waktu, sarana prasarana yang dibutuhkan dalam penyampaian materi serta terdapat dua faktor yang mempengaruhi manajemen pengelolaan kelas dalam pembelajaran SKI yaitu faktor yang mendukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai, kondisi ruang kelas yang baik, dan tata tertib sekolah. Sedangkan efektivitas pengelolaan manajemen kelas bahwa guru sudah menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan kelas yang baik.⁴¹ Melihat penelitian yang dilakukan oleh Asep Aristiwibowo ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menganalisis tentang manajemen pengelolaan kelas. Tetapi dalam penelitian Asep

⁴¹ Asep Aristiwibowo, “Efektivitas Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Upaya Mencapai KKM Mapel SKI Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2011.

Aristiwibowo lebih mencari tahu tentang keefektivitasan manajemen kelas dalam upaya mencapai KKM dalam mapel SKI.

2. Penelitian lainnya oleh Noor Khoiyaroh, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2013 dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Sosio Emosional pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/ 2014”. Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil nilai penelitian terdahulu ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, ini terlihat dari pemikiran tentang isi dari skripsi tersebut, dalam karya Noor Khoiyaroh lebih menekankan pada strategi pengelolaan kelas dengan menggunakan pendekatan sosio emosional pada mata pelajaran aqidah akhlak. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pengelolaan kelas dengan pendekatan sosio emosional pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq yaitu dengan mengimplementasikan berbagai metode dalam mengelola kelas. Pendekatan sosio emosional pada mapel Aqidah Akhlak di MTs NU Matholi’ul Huda sangat efektif, di dalam kegiatan belajar mengajar terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Di dalam kelas peserta didik diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga timbul hubungan sosio emosional, melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing peserta didik, dan akhlak mereka dapat lebih baik dengan adanya pendekatan emosional.⁴² Sedangkan skripsi yang penulis teliti yaitu penekanannya lebih kepada pengelolaan kelas yang terencana atau disebut dengan manajemen kelas melalui *Group Processes Approach*. Persamaan hasil peneliti terdahulu dengan hasil penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap

⁴²Noor Khoiyaroh, “Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Sosio Emosional pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/ 2014”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2013.

pengelolaan kelas melalui salah satu pendekatan dan persamaan yang lain ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

3. Penelitian lain juga dilakukan oleh Vera Silvia Ariyanti yaitu mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2015 dengan judul “Analisis Manajemen Kelas pada Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran PAI di SD Semai Senenan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitiannya dia menggunakan penelitian kualitatif yang didalamnya membahas mengenai manajemen kelas kondisi fisik dan non fisik pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI, Pelaksanaan manajemen kelas pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan mana manajemen kelas pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI.⁴³ Melihat penelitian yang dilakukan oleh Vera Silvia Ariyanti ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menganalisis tentang manajemen kelas dalam pembelajaran PAI, tapi dalam penelitian Vera Silvia Ariyanti lebih menganalisis tentang manajemen kelas pada pendidikan inklusif sedangkan penelitian ini menganalisis manajemen kelas melalui *Group Proseses Approach* yang dilakukan oleh guru PAI. Persamaan lainnya dalam metode penelitian yang digunakan, Vera Silvia Ariyanti dan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

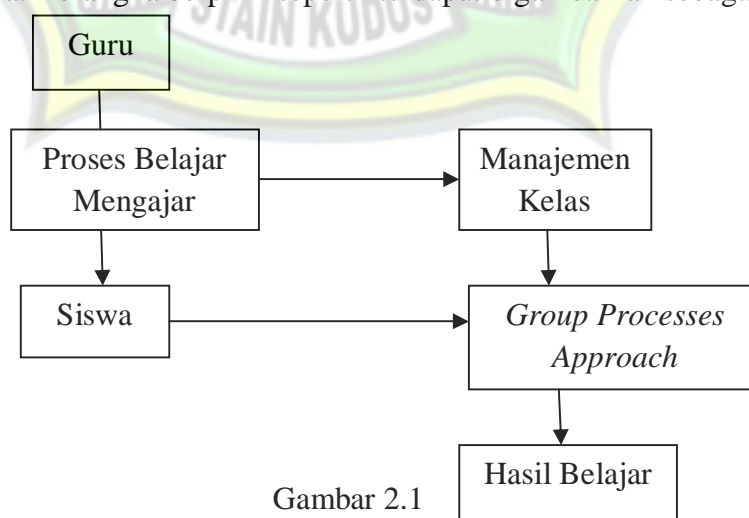
Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus memahami filosofis dari mengajar dan belajar itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi guru juga berperan

⁴³ Vera Silvia Ariyanti, “Analisis Manajemen Kelas pada Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran PAI di SD Semai Senenan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2015.

dalam mendidik sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa. Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

Dalam manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas disebut juga dengan manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar yang kondusif ditunjang oleh keharmonisan hubungan guru dan anak didik dan tingginya kerja sama di antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi.

Interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Dalam rangka mewujudkan keharmonisan antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa guru bisa menggunakan pendekatan proses kelompok atau lebih dikenal dengan *Group Processes Approach*. Di mana pendekatan ini bertujuan untuk mendorong terciptanya kelompok kerja yang produktif, juga dapat untuk mewujudkan keharmonisan antar siswa. Kerangka berpikir seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1